

WAYANG PLASTIK : EKSPLORASI MATERIAL DASAR DALAM PENCIPTAAN WAYANG KREASI

Taufiq Akbar

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58C Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
akbar_pick@yahoo.com

Abstrak

Pada hakikatnya suatu kebudayaan akan selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Kebudayaan dapat berkembang dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru, jika kebudayaan tersebut dapat terbuka terhadap pengaruh-pengaruh budaya lain. Setelah negara Indonesia terlepas dari penjajahan Belanda, wayang kulit purwa tetap dapat bertahan tanpa adanya gubahan-gubahan yang signifikan. Akan tetapi generasi wayang kreasi atau yang disebut juga sebagai wayang kontemporer (non-pakem) mulai lahir dan berkembang di Indonesia sebagai bentuk karya seni yang terpengaruh dampak modernisasi serta tujuan-tujuan lain yang melatarbelakanginya. Studi ini adalah sebuah eksplorasi terhadap material dasar dalam penciptaan wayang kreasi yang menggunakan plastik sebagai material pengganti kulit. Hasil penciptaan diharapkan dapat menjadi model penciptaan alternatif wayang kreasi.

Kata kunci: Wayang plastik, eksplorasi, wayang kreasi.

Abstract

Essentially a culture will always changing along with the development of the times. Culture can evolve and adapt to the new circumstances if it can be open to the other cultures influences. After the Indonesian state regardless of the Dutch colonial, the puppet prototype can survive without significant change. However, generation puppet creations as well as contemporary puppet (non-grip) began to be born and grow in Indonesia as a form of art that is influenced by the modernization and other purposes that lie behind them. This study is an exploration of the basic material in the creation of puppet creations using plastic as a material substitute for leather. The results are expected to be an alternative model of the creation of puppet creations.

Keywords: Plastic puppet, exploration, puppet creations.

PENDAHULUAN

'Wayang' sebuah kata yang tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Wayang merupakan salah satu karya seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, suara, musik, tutur, sastra, lukis, pahat, dan juga seni perlambang. Budaya wayang, yang terus berkembang dari zaman ke zaman, juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan. Menurut penelitian para ahli sejarah kebudayaan, budaya wayang merupakan budaya asli Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Keberadaan wayang sudah berabad-abad lamanya, sebelum agama Hindu masuk ke Pulau Jawa, walaupun dasar cerita wayang yang populer di masyarakat masa kini merupakan adaptasi dari karya sastra India, yaitu Ramayana dan Mahabarata.

Wayang dalam bahasa Jawa memiliki arti bayangan, yang dalam bahasa Melayu disebut bayang-bayang, sedangkan dalam bahasa Aceh disebut *bayeng*. Selanjutnya istilah tersebut diartikan sebagai sesuatu yang tidak stabil, dinamis pergerakannya, tidak pasti, tidak tenang, terbang, bergerak kian kemari, sehingga wayang dalam bahasa Jawa mengandung pengertian berjalan kian kemari, tidak tetap, atau sayup-sayup (Mulyono, 1982:9). Boneka-boneka yang digunakan dalam pertunjukkan itu berbayang atau memberikan efek berupa bayangan pada kelir maka dinamakanlah wayang. Dalam disertasinya yang berjudul *Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Tooneel* (1897), ahli sejarah kebudayaan Belanda Dr. G.A.J Hazeau menunjukkan keyakinannya bahwa wayang merupakan pertunjukan asli Jawa. Pengertian wayang dalam disertasi Dr. Hazeau adalah *walulang inukir* (kulit yang diukir) yang kemudian dapat dilihat efek bayangannya pada kelir. Dengan demikian, wayang yang dimaksud tentunya adalah Wayang Kulit, seperti yang saat ini dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Bagi orang-orang yang bergelut di bidang seni terlebih kriya seni, wayang merupakan mahakarya yang *adiluhung* dari masa lampau, tempat wayang menjadi simbol sebuah jembatan yang menghubungkan budaya-budaya yang berbeda. Penuangan unsur-unsur konsep yang ada pada cerita dan tokoh-tokoh dalam wayang adalah sebuah harmonisasi dari perpaduan kebudayaan yang saling membuka diri untuk bisa beradaptasi dan melebur menjadi satu. Seni pertunjukan wayang sebagai salah satu produk pendewasaan budaya Jawa yang terbentuk dari nilai-nilai lokal yang diperkaya dan disempurnakan dengan paham-paham pendatang dari zaman ke zaman, hingga mampu mencapai posisi *adiluhung*. Wayang dipercaya mempunyai nilai-nilai universal dan menyimpan kajian nilai yang multi-disipliner, memuat beragam fenomena disiplin ilmu terutama sosio-humaniora (Rizkawati, 2008:2-3).

Masuk di era kontemporer, setelah negara Indonesia terlepas dari penjajahan Belanda, wayang kulit purwa tetap dapat bertahan tanpa adanya gubahan-gubahan yang signifikan (Haryanto,1988:211). Namun, generasi wayang kreasi atau disebut juga sebagai wayang kontemporer mulai lahir dan berkembang di Indonesia. Wayang kontemporer adalah perwujudan baru dari seni wayang saat akulturasi budaya dan eksplorasi seni rupa mulai diangkat dan diadopsi guna memperkaya khasanah rupa dan bentuk wayang.

Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi memberikan fungsi dan dampak yang patut diwaspadai, jika pada kenyataannya nanti seni dan budaya tradisional akan tergerus dengan arus modernisasi. Selain itu, kepedulian masyarakat, terutama generasi muda terhadap seni wayang sudah mulai terlihat adanya penurunan kualitas yang dikalahkan oleh pengaruh budaya Barat. Dalam perkembangannya, kebudayaan tradisional, seperti wayang kurang dipelihara dengan baik terutama oleh generasi muda yang merupakan generasi penerus kemajuan bangsa. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya apresiasi dan minat mereka untuk memperdalam pengetahuan kebudayaan wayang itu sendiri, sehingga terbentuk sebuah jarak yang menimbulkan kesenjangan di antara keduanya. Pencipta wayang kancil, Ki Ledjar Soebroto menyatakan bahwa saat ini wayang sudah tidak diminati lagi oleh anak muda (Nurbiajanti, 2008:18). Hal ini dapat dibenarkan karena generasi muda cenderung memilih sesuatu yang modern dan sesuai dengan perkembangan zaman dibandingkan dengan mengenal kesenian tradisional leluhur yang memiliki banyak sekali nilai-nilai seni yang mengandung dasar falsafah hidup dan pengajaran-pengajaran yang bernilai, seperti seni wayang ini.

Dari pendapat-pendapat yang telah disebutkan di atas, menjadi latar belakang terciptanya wayang kreasi saat ini. Guna menyelaraskan antara seni wayang dengan penonton, diciptakanlah tokoh-tokoh baru dengan rupa wayang yang disesuaikan dengan realitas kehidupan yang terjadi saat ini. Berdasar pada masalah-masalah/realita yang dihadapi seni wayang, penulis melihat satu celah yang dapat digunakan untuk mengenalkan, melestarikan, dan menambah khasanah dunia pewayangan, yaitu menampilkan satu bentuk rupa wayang yang tetap mengusung penokohan yang ada pada Wayang Purwa namun dengan material dasar yang berbeda, sehingga siapapun dapat membuat wayang ini dengan bahan dasar dan alat-alat yang relatif mudah didapat.

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka, rumusan masalah adalah bagaimana konsep dan proses penciptaan wayang plastik ? Adapun tujuan mendasar dalam kajian ini adalah untuk menghasilkan ciptaan wayang kreasi dengan pengolahan material dasar plastik.

Metode penciptaan yang digunakan pada penulisan ini adalah melalui pendekatan eksplorasi dengan melakukan eksperimen berulang pada beberapa material plastik, yang sejalan dengan proses cipta seni yang meliputi tiga

komponen sebagai landasan berkarya (Kartika, 2004 : 28-29), yaitu *subject matter* (tema), form (bentuk), dan isi/ makna. Setiap ciptaan karya yang dibuat, tentunya memiliki latar belakang penciptaan, dan ketiga komponen tadi adalah satu kesatuan yang berkesinambungan. Kemudian data disajikan dalam bentuk deskripsi berupa teks naratif.

PEMBAHASAN

A. Wayang

Dalam buku *Kamus Indonesia Kecil*, kata wayang mengacu pada istilah *ringgit*, *pepetaning wong* (penggambaran manusia) dengan kayu ataupun kulit untuk mewujudkan suatu cerita. Bayang-bayang ini muncul pada layar (kelir) seperti gambar hidup yang merupakan hasil dari bayangan patung dari kulit dengan mengambil tokoh dari cerita-cerita Ramayana atau Mahabharata (Harahap dalam Haryanto, 1988:28-29).

Kata *ringgit* adalah kata yang diambil dari bahasa Jawa Kuno (Kawi) yang artinya gerigi. Dalam *Kamus Indonesia Kecil*, *ringgit* berarti juga “pinggir yang beriris-iris/ bergerigi”. Pada saat wayang masih berupa lukisan yang digambar pada daun rontal, sisi pinggir lukisan dibuat bergerigi (diringgit), kemudian pada bagian tengah lukisan *ditatah/ dilubangi* agar terlihat ukirannya (menerawang). Lukisan ini disebut sebagai *ringgit*, yang diartikan pula sebagai lukisan yang beriris-iris (bergerigi). *Ringgit* dapat dilihat dari sisi depan dengan menggunakan kain putih yang dibentang membentuk layar dan dibelakang kain tersebut diberi pelita (saat ini disebut sebagai *blencong*), sehingga *ringgit* tersebut terlihat bayangannya (Haryanto,1988:32).

Perkembangan pertama dari wayang sudah dimulai pada zaman prasejarah sebagai bentuk perwujudan dari arwah nenek moyang. Boneka batu yang disebut dengan nama *unduk* adalah perwujudan pertama dari wayang berdasarkan kepercayaan animisme (Yudoseputro,2008:209). Di samping itu citra rupa wayang dapat juga dilihat pada lukisan dinding dan hiasan pada dinding makam prasejarah seperti yang tampak juga pada hiasan kain tenun di daerah-daerah yang masih meneruskan tradisi budaya prasejarah.

Menurut pendapat Dr. G.A.J. Hazeu yang mengupas secara ilmiah tentang pertunjukan wayang kulit dan meneliti istilah-istilah sarana pertunjukan wayang kulit seperti wayang, *kelir*, *blencong*, *krepyak*, dalang, kotak, dan *cempala*. Istilah-istilah tersebut hanya terdapat di pulau Jawa dan tidak pernah ditemukan istilah tersebut di negara lain, kecuali kata *cempala* yang diambil dari bahasa sansekerta yaitu *capala*.

B. Seni Rupa dan Seni Kriya Wayang Purwa

Wayang kulit purwa dikenal di Indonesia sebagai wayang yang memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh wayang lain. Wayang purwa yang dikenal saat ini telah mengalami banyak perubahan, mulai dari materi bahan yang digunakan hingga teknik perwujudannya. Asal mula seni rupa pada wayang purwa bersumber pada relief yang terdapat pada Candi Panataran di Jawa Timur, tetapi pada kenyataannya sekarang, seni rupa ini mulai berubah bentuknya dan mencapai puncak kesempurnaan pada zaman kerajaan Mataram (1586-1680).

Stilasi bentuk yang dilakukan wayang kulit purwa sudah sangat jauh dari sumbernya, namun demikian wayang masih dikenali bagian-bagiannya, seperti kepala, badan, tangan, kaki, dan bagian-bagian lainnya. Wayang purwa tergolong *ideoplastik* yaitu penggambaran sesuatu berdasar kepada apa yang diketahui, bukan yang dilihat. Oleh sebab itu penggambaran manusia dalam wayang kulit dibuat sedemikian rupa agar sesuai dengan manusia sebenarnya, misalnya manusia memiliki tangan, kaki, mata, dan sebagainya.

Keanehan yang dijumpai pada wujud wayang merupakan keinginan dari penciptanya dalam menuangkan konsep dan logikanya tentang apa yang diketahui mengenai manusia dan bukan karena realitas bentuk sesungguhnya. Gambaran menurut mata (*visioplastik*) tidak lebih baik dari gambaran menurut pandangan pikiran/ rasional (*ideoplastik*) (Soedarso dalam Sunarto,1997:20). Selain itu pendapat mengatakan bahwa pada zaman kedatangan sampai berkembangnya agama Islam, agama ini melarang umatnya untuk membuat sesuatu yang meyerupai bentuk asli manusia, oleh sebab itu seniman-seniman tradisional membuat bentuk wayang yang disesuaikan dengan aturan tersebut. Berikut adalah hal-hal yang berkaitan dengan seni rupa wayang purwa :

1. *Wanda* dalam wayang

Dalam seni rupa wayang kulit purwa dikenal istilah *wanda* sebagai perwujudan karakter pada beberapa tokoh dalam wayang. *Wanda* adalah karakter atau sifat yang menunjukkan pengejawantahan atau penggambaran bentuk wayang dalam sebuah situasi atau kondisi tertentu. *Wanda* dalam wayang juga diartikan sebagai watak-watak manusia yang digambarkan secara simbolis melalui bentuk sikap badan, bentuk hidung, mata, dan mulut serta warna wajah (Haryanto, 1995:35).

Secara umum *wanda* wayang merupakan kesatuan dari berbagai unsur yang terdiri dari posisi menunduk atau tengadahnya muka/ wajah wayang, ukuran, dan bentuk sanggul, ukuran dan bentuk mata, kondisi badan, yaitu ukuran dan posisinya, ukuran dan keseimbangan leher,

sikap dan keseimbangan bahu, ukuran bentuk perut, serta busana yang dipakai.

2. Busana dalam wayang

Selain adanya *wanda*, busana juga menjadi elemen penting pada seni rupa wayang kulit purwa. Busana dapat diartikan sebagai asesoris tubuh, atau dapat juga dikatakan sebagai pakaian yang melekat pada tubuh si pengguna (Supriyono dalam Soenarto,1997:62).

Dalam pembuatan wayang kulit, seni kriya sangat memegang peran dalam pembentukan karakter melalui kombinasi dekorasi atau hiasan-hiasan dan juga warna. Seni kriya wayang kulit meliputi :

a. Seni kriya material kulit

Dahulu wayang dibuat atau digambarkan pada daun rontal oleh Prabu Jayabaya dan hanya diperlihatkan/ dipentaskan pada lingkungan kecil yang terbata pada kalangan keluarga kerajaan saja (R.M. Sajid, 1981:11). Karena wayang ini berukuran kecil dari segi gambarnya maka tidak bisa diperlihatkan secara jelas dan lama kelamaan timbul gagasan baru agar gambar wayang yang terdapat pada daun rontal dipindahkan ke atas lembaran kulit lembu/ sapi yang sebelumnya sudah diolah dan dikeringkan.

b. Seni Tatah (pahat)

Seni tatah atau pahat adalah kegiatan membuat dekorasi wujud wayang untuk membentuk karakter tokoh dengan jalan memotong dan melubangi kulit (Sunarto,1997:151).

c. Seni Sungging (Sunggingan)

Sungging atau *sunggingan* pada wayang diartikan sebagai kegiatan pewarnaan tradisional dengan menggunakan teknik gradasi warna atau tingkatan warna. Istilah *sungging* ini telah lama dikenal sejak Kerajaan Majapahit, dengan tokohnya yang bernama Sungging Prabangkara. *Sunggingan* pada wayang kulit selalu didominasi oleh warna merah, hijau, dan kuning, serta ditambahkan warna kuning keemasan (*prada*).

C. Wayang Kontemporer/ Kreasi

Wayang kontemporer adalah salah satu jenis wayang yang terpengaruh dampak modernisasi. Nizz Arrahman dalam sebuah jurnal ilmiah kajian seni rupa wayang mendefinisikan istilah kontemporer yang memiliki arti kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini (Arrahman, 2009:2). Jadi wayang kontemporer dapat diartikan sebagai wayang yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu (pakem) dan berkembang sesuai perkembangan zaman.

Wayang Purwa memiliki kaitan dengan kegiatan berbudaya dan memiliki dua fungsi utama dalam pertunjukannya. Pertama adalah berfungsi sebagai sarana pengungkap kreativitas seni dan yang kedua berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam berbagai kepentingan (Murtiyoso dalam Sunarto, 1997:132).

Fungsi ganda tersebut akhirnya dimanfaatkan oleh para ahli dalam berbagai hal tanpa menimbulkan masalah di masyarakat luas. Dengan adanya keberhasilan ini munculah berbagai wayang kreasi baru ciptaan para seniman wayang, baik kreasi dalam cerita/ lakon yang diangkat maupun bentuk gubahan rupa wayang yang keluar dari jalur (pakem). Wayang kontemporer mulai ada dan dikenal masyarakat sejak tahun 1920, lewat wayang ciptaan R.M. Sutarto Harjowahono yang diberi nama Wayang Wahana. Kemudian munculah Wayang Kancil (1925), Wayang Pancasila (1948), dan diikuti wayang-wayang kontemporer lainnya sampai dengan saat ini.

D. Eksplorasi Sebagai Dasar Penciptaan

Eksplorasi merupakan tindakan mencari tahu atau melakukan penjelajahan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak atau kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi yang baru. Dalam makalah ini, membahas seni rupa dan penggunaan material dasar pada suatu penciptaan wayang kreasi (non-pakem), dimana jika kita membahas wayang tentunya tidak akan terlepas dari eksplorasi seni rupa, apalagi dengan kondisi era saat ini yang semakin modern. Seni rupa dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu seni rupa murni atau semi murni, kriya, dan desain. Jika dilihat dari awal terciptanya bentuk wayang, wayang dapat dikatakan sebagai kategori seni rupa murni. Pada tahun 839 Masehi, Prabu Jayabaya dari kerajaan Mamenang Kediri mengambil turunan gambar ukiran Candi Penataran untuk kemudian dijadikan dasar membuat wayang (digambar) di atas daun *Tal* (*Ron-Tal*). Pada titik ini, wayang sudah dapat dikatakan sebagai kategori seni rupa murni karena untuk tujuan pemuasan ekspresi pribadi. Setelah wayang dibuat atau digambarkan pada daun *rontal* oleh Prabu Jayabaya, timbul gagasan baru agar gambar wayang yang terdapat pada daun *rontal* dipindahkan ke atas lembaran kulit lembu/ sapi yang sebelumnya sudah diolah dan diberi *tatahan* serta *sunggingan*. Penyempurnaan pada wayang yang diberi *tatahan* dan *sunggingan* menambah pengkategorian seni dalam wayang, yaitu seni kriya (Mulyono, 1982:65).

Menurut teori yang dikemukakan Plato, seni merupakan kegiatan meniru atau tiruan dari dunia, alam, benda, dan manusia (konsep *mimesis* dan imitasi), dan estetika adalah nilai yang ada didalamnya (Yusuf Lubis, 2011:78). Plato juga berpendapat bahwa sebenarnya karya seni adalah tiruan sesuatu di dunia ini yang sebenarnya merupakan tiruan dari dunia ide. Jadi

karya seni pada titik ini adalah “tiruan dari tiruan” atau disebut sebagai tiruan dua tingkat (*2 levels imitation*).

E. Kemasan Plastik sebagai Material Dasar Wayang



Gambar 1. Botol Plastik 600 ml
Sumber : (Akbar, 2010)

Dalam praktik kehidupan pada kota besar seperti Jakarta, tentunya berbagai masalah turut serta di dalamnya. Masalah yang sampai saat ini masih belum juga terselesaikan adalah masalah penanggulangan kemasan plastik. Plastik merupakan salah satu hasil penemuan manusia yang paling banyak digunakan hingga saat ini. Plastik digunakan dalam skala besar dalam produksi, seperti botol untuk minuman, peralatan bayi, wadah untuk makanan, serta berbagai macam alat-alat kebutuhan manusia.

Plastik adalah bahan yang memiliki derajat kekristalan lebih rendah dibanding serat, dan dapat dilunakkan atau dicetak pada suhu tinggi. Plastik merupakan *polimer* bercabang atau *linier* yang dapat dilelehkan diatas panas penggunaannya. Plastik dapat dicetak ulang sesuai dengan bentuk yang diinginkan dan yang dibutuhkan dengan menggunakan proses *injection molding* (proses mencetak plastik dengan menggunakan mesin). Selain dapat dibentuk, beberapa jenis plastik juga memiliki sifat elastis sehingga tidak mudah retak ataupun pecah, seperti plastik berjenis PP dan PET (<http://www.tupperware.co.id>., diakses 23 Juli 2013).

Berdasarkan jenis senyawa kimia yang terkandung, plastik dibedakan menjadi 6 macam, yaitu :

1. *Polyethylene Terephthalate (PET)*
PET atau PETE (*Polyethylene Terephthalate*) memiliki sifat yang kuat, tampilan plastiknya jernih, tahan terhadap pelarut, kedap gas dan air, melunak pada suhu 80° Celcius. Plastik jenis ini digunakan sebagai kemasan botol berbagai kebutuhan. Jika digunakan sebagai kemasan, dianjurkan untuk tidak boleh digunakan berulang-ulang atau hanya sekali pakai. Jika tutup botol tersebut telah terbuka, maka isi dari botol tersebut harus segera dihabiskan. Semakin lama wadah terbuka, maka kandungan kimia yang terlarut semakin banyak.
2. *High Density Polyethylene (HDPE)*
HDPE atau *High Density Polyethylene* memiliki karakteristik bahan yang keras hingga semi fleksibel, tahan terhadap bahan kimia dan kelembaban, tahan terhadap gas, permukaan berkilin (*waxy*), warna kemasan buram (*opaque*), mudah diwarnai, diproses, dan dibentuk, serta dapat melunak pada suhu 75° Celcius. Jenis plastik ini banyak ditemukan sebagai kemasan makanan dan obat yang tidak tembus pandang.
3. *Polyvinyl Chloride (PVC)*
Polyvinyl Chloride atau biasa disebut PVC memiliki sifat plastik yang kuat, keras, tampilan jernih, bentuk dapat diubah dengan pelarut, melunak pada suhu 80° Celcius. *Polyvinyl Chloride* sering digunakan pada mainan anak, bahan bangunan, dan kemasan untuk produk bukan makanan. PVC dianggap sebagai jenis plastik yang paling berbahaya, sehingga beberapa Negara Eropa sudah melarang penggunaan PVC untuk bahan mainan di bawah umur 3 tahun.
4. *Low Density Polyethylene (LDPE)*
Low Density Polyethylene (LDPE) memiliki sifat yang mudah diproses, kuat, fleksibel, kedap air, permukaan berkilin, tidak jernih tapi tembus cahaya, melunak pada suhu 70° Celcius. *Low Density Polyethylene* sering digunakan sebagai plastik pembungkus buah dan daging.
5. *Polypropylene (PP)*
Polypropylene (PP) memiliki sifat yang keras tapi fleksibel, kuat, permukaan berkilin, tidak jernih tapi tembus cahaya, tahan terhadap bahan kimia, panas dan minyak, melunak pada suhu 140° Celcius. *Polypropylene* digunakan sebagai kemasan makanan, minuman, botol bayi, pembungkus biskuit, pita perekat kemasan, dan sedotan.
6. *Polycarbonate (PC)*
PC atau *Polycarbonate* digunakan untuk galon air minum, botol susu bayi, melamin untuk gelas, piring, dan mangkuk makanan. Sifat dari jenis plastik ini adalah bahannya keras, tampilannya jernih, serta tahan terhadap panas.

F. Analisis

Menurut Dharsono Sony Kartika (2004 : 28), karya seni lahir dari seniman yang kreatif, artinya adalah seniman selalu berusaha meningkatkan sensibilitas dan persepsi terhadap dinamika kehidupan masyarakat, dan sebaliknya masyarakat akan dapat merasakan manfaatnya. Terdapat tiga komponen dalam proses cipta seni sebagai landasan berkarya, yaitu *subject matter* (tema), bentuk (*form*), dan isi/ makna.

Komponen proses cipta seni yang pertama adalah *Subject matter*/ tema pokok, yang merupakan rangsang cipta seniman dalam usahanya menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan (Kartika, 2004 : 30). Wayang Purwa sebagai seni wayang tradisi adalah warisan Indonesia yang sudah semestinya dibanggakan dan dilestarikan oleh remaja sebagai generasi penerus Bangsa Indonesia. Dalam hal ini Wayang Purwa sebagai objek vital memiliki bentuk 2 dimensi dengan tekstur yang halus. Material kulit digunakan sebagai material dasar wayang karena sifat bahannya yang kuat dan elastis/ lentur. Wayang Purwa memiliki komposisi garis yang terbentuk karena adanya perpaduan dari *tatahan* dan *sunggingan* yang saling mengisi tiap-tiap bagian wayangnya. *Tatahan* ini semakin terlihat sempurna ketika bagian tersebut diberi *sunggingan*/ warna yang serasi mulai dari warna-warna gelap hingga ke warna terang. Wayang Purwa telah mengalami evolusi bentuk beratus-ratus tahun lalu, dan saat ini telah mencapai perwujudan yang adiluhung pada puncak perkembangannya. Ceritera dan watak tokoh-tokoh dalam Wayang Purwa merupakan cerminan intisari atau sekumpulan kebudayaan masyarakat yang melihat inti dari tujuan manusia. Keekspressifan Wayang Purwa hanyalah sebatas pada suatu perlambangan/ simbolisme yang terjadi pada bentuk-bentuk tokohnya. Hal ini dapat dilihat pada perwatakan masing-masing tokoh wayangnya, seperti postur tubuh wayang yang meliputi mata, hidung, mulut, dan *wanda* (karakter).

Visualisasi wujud/ rupa wayang yang halus namun terlihat rumit adalah pengkajian makna simbolis kehidupan manusia yang berliku-liku. Wayang kulit menyajikan keindahannya melalui perpaduan seni pahat (*tatah*) dan seni pewarnaan (*sunggingan*) yang sangat serasi dan saling mengisi kekosongan pada tiap-tiap bagian wayang. Oleh karena itu keindahan Wayang Purwa dapat dirasakan jika wayang tersebut dimainkan/ dipentaskan, baik dinikmati dari posisi depan ataupun posisi belakang *kelir*/ layar. Pada posisi depan layar, terlihat keindahan dan kemewahan *sunggingannya* yang sekaligus memberikan suasana kehidupan duniawi, sedangkan posisi belakang layar terlihat kerincian/ detail *tatahan* yang memberikan suasana sepiritual yang sakral.

Komponen proses cipta seni yang kedua yaitu bentuk (*form*). Bentuk atau *form* adalah totalitas dari pada karya seni, maksudnya adalah bentuk fisik

sebuah karya dapat diartikan sebagai kongkritisasi dari *subject matter*. Menurut Suzanne K. Langer, semua seni memiliki hubungan, terjadinya perbedaan diantara semua seni itu sebenarnya hanyalah perbedaan fisik karena adanya perbedaan medium dan material yang digunakan (Kartika, 2004 : 8). Dari segi *tatahan* dan *sunggingan*, Wayang Plastik tidak menyimpang jauh dari *tatahan* dan *sunggingan* pada Wayang Purwa, namun bedanya adalah adanya inovasi pada penggunaan material dasar plastik sebagai pengganti material kulit. Berkaitan dengan material dasar wayang plastik, penulis mengamati fenomena penggunaan material plastik sebagai kemasan praktis sebuah produk. Masih menjadi masalah yang serius ketika sebuah produk berkemasan plastik telah habis terpakai isinya, selanjutnya kemasan ini hanya menjadi sampah yang sulit didaur ulang, dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mengurainya. Berdasarkan pembahasan jenis plastik yang sebelumnya telah dibahas, sampah plastik dianggap sebagai sampah pengganggu, karena sifat dari materialnya yang sulit diurai. Seiring perkembangan waktu, inovasi dalam mengolah sampah plastik mulai tercetus dan saat ini masyarakat Indonesia menerapkan ide-ide cemerlang dalam pengolahan sampah plastik menjadi sebuah kerajinan tangan.

Salah satu pemanfaatan sampah plastik ini dikenal dengan sebutan *Trash Fashion* yang merupakan teknik daur ulang sampah plastik menjadi sebuah asesoris fesyen seperti tas, dompet, ikat pinggang, sandal, taplak meja, dan sebagainya. Keterampilan dan kejelian para pengrajin melihat situasi ini patut diapresiasi, dan sebuah komunitas usaha kecil menengah (UKM) Mekar *Trashion* sebagai UKM binaan PT Unilever cukup berhasil mengembangkan usaha ini hingga ke berbagai kota di tanah air. UKM yang terletak di di Jalan Godean Kilometer 8, Klajuran, Sidokarto, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Yogyakarta ini, seperti yang dikutip pada Koran Media Indonesia (12 Juli 2010), mengatakan bahwa tampaknya sampah plastik masih dilihat sebagai barang tidak berguna.

Dari pengamatan mengenai pemanfaatan sampah plastik yang dilakukan oleh UKM Mekar *Trashion* dan pemanfaatan-pemanfaatan limbah plastik lainnya, dapat dilihat satu celah yang belum dimaksimalkan, yaitu memanfaatkan sampah plastik dari kemasan botol minuman untuk dijadikan material dasar dalam pembuatan wayang plastik. Pengamatan dan uji coba pengolahan plastik dilakukan peneliti secara seksama guna mengetahui jenis plastik apa yang ideal untuk dijadikan bahan dasar wayang. Berpedoman pada karakteristik kulit, bahan plastik untuk dijadikan wayang haruslah elastis, kuat, dan tidak mudah sobek. Tidak hanya itu, persoalan merubah bentuk botol menjadi lembaran, serta teknik pewarnaan yang tepat untuk lapisan lilin (*wax*) yang licin juga menjadi tantangan yang harus peneliti dapatkan solusinya melalui tahapan percobaan.

Dalam penciptaan wayang, tentunya tidak akan terlepas dari sebuah proses pengolahan secara berkelanjutan. Material/ bahan dasar yang digunakan dalam penciptaan wayang plastik adalah material yang berasal dari kemasan botol minuman. Saat ini banyak sekali perusahaan-perusahaan minuman yang menggunakan botol plastik sebagai kemasan untuk produknya, imbasnya adalah botol-botol plastik ini menjadi sampah yang tidak berguna.

Mengolah kemasan botol plastik tidak membutuhkan proses yang panjang dan sulit jika dibandingkan dengan mengolah material kulit. Dari hasil data-data yang didapat mengenai karakter tiap jenis plastik, serta membuktikan kebenaran data-data tersebut, akhirnya didapat satu bahan plastik yang cocok untuk dibuat menjadi wayang, yaitu botol plastik berjenis *Polyethylene Terephthalate* (PET). Plastik jenis ini mudah dibentuk ketika dipanaskan pada suhu $\pm 80^\circ$ Celcius, sehingga untuk mengubah bentuknya menjadi lembaran tidak menjadi hal yang sukar, dan hanya membutuhkan ketelitian agar bentuknya menjadi pipih sama rata. Selain mudah dibentuk, plastik berjenis PET juga bersifat elastis sehingga gerakan yang keras sekalipun tidak akan membuat wayang ini menjadi sobek.

Dalam proses merubah bentuk plastik menjadi sebuah lembaran, dilakukan beberapa tahap, *pertama* bagian tutup botol dan bagian bawah botol dipotong, untuk mendapatkan bagian tengah botolnya saja. *Kedua*, bagian tengah botol dibelah sisinya agar mendapatkan bentuk lembaran yang tergulung. *Ketiga*, gulungan plastik dipanaskan dengan menggunakan setrika pakaian, prosesnya adalah menggunakan *tatakan/* alas yang sudah diberi lapisan kain. Kemudian botol plastik berupa gulungan diletakkan pada alas dan bagian atas plastik diberi kain kembali agar lapisan *wax/* lilin tidak melekat pada setrika ketika proses penekanan/ *press* dilakukan.



Gambar 2. Hasil Jadi Lembaran Plastik
Sumber : (Akbar, 2010)

Proses penekanan/ *press* dilakukan secara bertahap dan berulang, kurang lebih hingga 2-4 kali proses dengan rentang waktu penekanan $\pm 5-10$ detik/ 1 kali proses. Jika hanya melakukan 1 kali proses *press*, maka yang terjadi

adalah plastik akan melengkung kembali, karena hawa panas terkumpul pada bagian tengah plastik, oleh sebab itu untuk proses *press* yang kedua kalinya, plastik dibalik pada sisi selanjutnya dan setelah selesai plastik dicelupkan pada air dingin untuk menormalkan suhunya dan mempercepat proses pengerasan.

Setelah menjadi lembaran plastik yang benar-benar lurus, plastik direkatkan menggunakan lem plastik/ karet. Untuk menjadi lembaran plastik sesuai dengan kebutuhan membuat wayang dengan ukuran sebenarnya membutuhkan 8-10 botol plastik ukuran 600 ml atau setara dengan 6 botol plastik ukuran 1 liter. Jika wayang yang akan dibuat adalah tokoh raksasa maka dibutuhkan 12 botol ukuran 600 ml atau 8 botol ukuran 1 liter. Setelah semua plastik di sambung dengan sistem bertumpuk *zig-zag*, selanjutnya di akhiri dengan proses *press* keseluruhan untuk menyatukan antara lem plastik dengan lapisan *wax*/ lilin.



Gambar 3. Proses Sketsa Wayang pada Lembaran Plastik
Sumber : (Akbar, 2010)

Untuk proses pembuatan wayang pada media lembaran plastik sama halnya seperti yang dilakukan pada material kulit. Membuat sketsa adalah langkah pertama yang dilakukan di atas media plastik, hanya saja bedanya adalah proses sketsa sedikit lebih sulit dibandingkan dengan kulit karena material plastik yang bergelombang (bertekstur). Digunakan sepidol *white board* yang dapat dihapus untuk proses sketsanya. Kemudian setelah tahapan sketsanya selesai, lembaran plastik dipotong sesuai dengan garis sketsa yang sudah dibuat, hingga menjadi satu bentuk wayang yang siap untuk diberi *sunggingan*.

Ketika proses pemotongan sketsa lembaran plastik selesai, selanjutnya diikuti dengan memotong/ melubangi bagian-bagian yang letaknya sedikit sulit dan ukurannya cenderung kecil untuk dipotong jika hanya menggunakan gunting/ *cutter*. Cara yang peneliti gunakan untuk tahapan ini adalah dengan menggunakan *solder*. *Solder* merupakan alat yang biasa digunakan untuk melelehkan tembaga ketika merakit komponen elektro. Bagian ujung *solder*

yang lancip / runcing peneliti ubah bentuknya menjadi runcing dan cenderung pipih (seperti pisau), agar memudahkan peneliti ketika harus memotong bagian yang tidak terpakai seperti bagian jarak kaki wayang.

Komponen proses cipta seni yang terakhir yaitu isi/ makna. Wayang plastik diciptakan sebagai bentuk sindiran/ kritik kepada perusahaan-perusahaan yang memproduksi sebuah produk dengan mengandalkan kemasan plastik sebagai kemasan produknya. Selain itu masyarakat sebagai konsumen juga turut andil merusak lingkungan dengan membuang sampah plastik disembarang tempat. Semua siklus ini, tentunya akan terus berlanjut tanpa adanya proses penguraian, karena sifat dari kemasan plastik tidak dapat diurai dengan waktu yang singkat, sehingga sampah plastik akan terus menjadi penghuni TPA sampai dengan akhir zaman dan akan terus menjadi penyebab bencana banjir yang menjadi "*langganan*" di Ibu Kota Jakarta. Bentuk sindiran/ kritikan ini tentunya membutuhkan media/ alat yang mampu memberikan renungan seperti halnya saat Sunan Kalijaga berdakwah dengan menggunakan wayang, oleh sebab itu perupaan wayang purwa dipilih guna memberikan 2 (dua) renungan, yang pertama adalah renungan untuk menjaga ekosistem alam/ lingkungan dengan tidak mmembuang sampah plastik ke sembarang tempat serta meminimalisir penggunaan kemasan plastik dan renungan untuk tetap melestarikan seni dan budaya tradisi seperti wayang yang saat ini mulai dilupakan.

G. Visualisasi Wayang Plastik



PENUTUP

Wayang yang memiliki aneka bentuk dan ragamnya mengandung arti yang sangat berharga serta memiliki banyak sekali ajaran tentang nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Cerita atau lakon yang dipentaskan merupakan bentuk pengejawantahan sikap, sifat, dan perilaku dalam kehidupan manusia. Tidak hanya itu, dalam hal estetika seni rupa, wayang menjadi satu-satunya kesenian warisan leluhur yang adiluhung serta mampu bertahan berabad-abad lamanya dengan mengalami proses stilasi bentuk yang sempurna seperti sekarang ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, lahir lah berbagai macam wayang kreasi baru yang menambah keanekaragaman dalam dunia pewayangan. Terciptanya berbagai macam wayang kreasi ini didasari oleh pemikiran yang berbeda, namun kesamaan latar belakang terciptanya wayang ini tidak dapat dipungkiri yaitu demi melestarikan dan mengenalkan kesenian wayang kepada masyarakat agar dikemudian hari wayang akan tetap menjadi seni yang adiluhung.

Berdasarkan pengamatan dan hasil eksplorasi eksperimen yang selama ini dilakukan, dapat menjawab hal-hal yang tercantum pada perumusan masalah. Sesuai dengan konsep yang disebutkan di awal pembahasan, bentuk wayang plastik merupakan bentuk pengadopsian dari wayang purwa kulit. Elemen seni rupa pada wayang purwa tidak dihilangkan sama sekali, hanya saja material dasarnya yang kemudian disesuaikan dengan “dampak” perkembangan yang ada. Botol plastik sebagai kemasan yang dominan, tidak menguntungkan apa-apa jika isi dari kemasan itu habis, hanya menjadi “penghuni” tempat sampah non-organik yang berada di pinggir jalan. Melalui wayang plastik, ciptakan generasi muda yang peduli lingkungan dan peduli seni budaya tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Taufiq. 2010. *Perancangan Wayang Plastik Sebagai Upaya Mengenalkan Seni Wayang Kepada Generasi Muda*. Skripsi S1 Program Studi Desain Komunikasi Visual. Jakarta : Universitas Indraprasta PGRI, 2010.
- Barker, Chris. 2011. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group,
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, dan Teknik Penelitian Kebudayaan : Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- G.A.J Hazeu. 1904. *Bijdrage tot de kennis van het javaansche tooneel*. E.J Brill.
- Guruvalah. 2008. *Kebudayaan dan Seni*. Samarinda : Dinas Pendidikan Samarinda.

- Haryono, Timbul. *Seni dalam Dimensi Ruang dan Waktu*. Jakarta : Wedatama Widyasastra.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Koentjaraningrat. 2002 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Mulyono, Sri. *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta : Gunung Agung, 1982.
- _____. 2006. *Komunikasi Antar Budaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Pendapat*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurbiajanti. *Kreatifitas Tiada Henti, Ki Enthus Susmono*. Surat Kabar Kompas. Jakarta, 12 Februari 2008.
- PDWI. 1981. *Sejarah Wayang "Ringkasan Naskah "Bau Warna Wayang" karya R.M. Sajid*. Jakarta : PDWI.
- Rizkawati. 2008. *Efektifitas Komunikasi Masyarakat Dalam Memanfaatkan Pertunjukan Wayang Purwa Di Era Globalisasi*. Bogor : Istitut Pertanian Bogor.
- R.M. Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- S. Haryanto. 1988. *Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta : Djambatan.
- _____. 1991. *Seni Kriya Wayang Kulit, Seni Rupa Tatahan dan Sunggingan*. Jakarta : PT.Temprint.
- _____. 1995. *Bayang-bayang Adiluhung*. Semarang : Dahara Prize.
- Sulistiono. Ini Eranya Perajin *Trashion*. Media Indonesia. Jakarta, 12 Juli 2010
- Sunarto. 1997. *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*. Semarang : Dahara Prize.
- Yudoseputro, Wiyoso dan M. Sulebar Soekarman. 1993. *Rupa Wayang dalam Seni Rupa Kontemporer*. Jakarta : Senawangi dan IKJ.
- Yudoseputro, Wiyoso. 2008. *Jejak-Jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Jakarta : Yayasan Seni Visual Indonesia.

Website :

<http://www.tupperware.co.id>., diakses 23 Juli 2013.